
**PEMBERDAYAAN EKONOMI TUNANETRA
KOMUNITAS SAHABAT MATA DESA JATISARI
KECAMATAN MIJEN SEMARANG**

Oleh : Afif Noor*

Abstrak

Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anggota komunitas Sahabat Mata khususnya mereka yang belum pernah mendapatkan pelatihan pijat dan mereka yang merasa memerlukan pengembangan terhadap kemampuan pijatnya. Berdasarkan pelatihan diperoleh hasil bahwa mereka yang belum pernah mendapatkan pelatihan pemijatan masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk kemudian dapat disalurkan pada panti-panti yang sudah ada, sedangkan mereka yang sudah pernah mengikuti pelatihan sebelumnya sudah dapat disalurkan pada panti pijat-panti pijat atau sudah memiliki keberanian untuk berpraktek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pelatihan/pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan pijat ini dapat dikatakan berhasil memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi para tunanetra khususnya mereka yang bernaung dibawah Yayasan Komunitas Sahabat Mata.

Kata Kunci: *pijat, sahabat mata, tuna netra*

A. Pendahuluan

Komunitas Sahabat Mata merupakan perkumpulan para tunanetra yang didirikan pada tanggal 1 Mei 2008 di Kota Semarang. Yayasan ini memiliki sekretariat yang dinamakan "Rumah Sahabat" dan dua rumah yang dijadikan asrama Sahabat Mata bagi para penyandang tuna netra yang ingin tinggal disana. Rumah Sahabat merupakan pusat kegiatan dari yayasan Sahabat Mata, tempat pertemuan para tunanetra untuk bershilaturahmi dan mengadakan kegiatan yang bermanfaat bagi mereka. Ketiga

* Penulis adalah Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang

rumah tersebut merupakan rumah kontrakan yang berlokasi di Perumahan Jatisari Mijen Semarang.

Yayasan Komunitas Sahabat Mata tidak mengeluarkan kartu anggota tetap atau tidak memiliki anggota yang tetap. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan sejak tahun 2008, telah ada sekitar 230 orang penyandang tunanetra yang berpartisipasi dalam kegiatan Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Dari jumlah tersebut terdapat 35 orang yang aktif datang dan mengikuti kegiatan Yayasan Sahabat Mata. Rata-rata penyandang tunanetra yang aktif di Yayasan Komunitas Sahabat Mata adalah penyandang tuna netra pada usia produktif, akan tetapi memiliki tingkat pendidikan yang rendah bahkan ada yang tidak pernah mengesep bangku sekolah. Mereka juga belum pernah masuk pada dunia kerja, sehingga masih memerlukan dampingan untuk menemukan potensi yang dimilikinya.¹

World Health Organization (WHO) memperkirakan memperkirakan bahwa di Asia Tenggara ada sekitar 15 juta tunanetra atau sepertiga dari populasi tunanetra di dunia.² Indonesia merupakan negara yang tingkat kebutaannya tertinggi di Asia Tenggara, dengan laju prevalensi kebutaan kurang lebih 1,47%.³ Setiap menitnya empat orang menjadi buta di Indonesia. Jumlah ini terus meningkat dengan tingkat kenaikan 0,1% setiap tahunnya.⁴ Berapa banyak jumlah populasi tunanetra di Indonesia tidak ada angka yang pasti. Data resmi yang tersedia tahun 2000, jumlah tuna netra di Indonesia adalah 2.948.761.⁵ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, mayoritas tunanetra berasal dari golongan ekonomi lemah⁶ yang tidak memiliki

¹ Wawancara dengan Basuki (Ketua Yayasan Sahabat Mata) tanggal 4 Desember 2012 jam 16.00

² Lihat laporan WHO "Noncommunicable diseases and mental health" di http://www.searo.who.int/LinkFiles/Documents_rd_report-05-ncd.pdf, diakses terakhir tanggal 20 April 2012.

³ Lihat juga dokumen proyek WHO "Strategic Plan for Vision 2020: The Right to Sight" di http://whqlibdoc.who.int/searo/2000/SEA_Ophthal_117.pdf Diakses terakhir 20 April 2012

⁴ Lihat situs Mitranetra di <http://mitranetra.or.id/news/index.asp?lg=2&id=1910061926&mrub=6> Diakses terakhir tanggal 20 April 2012.

⁵ Proyek WHO "Strategic Plan for Vision 2020: The Right to Sight" di http://whqlibdoc.who.int/searo/2000/SEA_Ophthal_117.pdf Diakses terakhir 20 April 2012

⁶ <http://www.mitranetra.or.id/?page=content&id=106>, diakses terakhir tanggal 25 April 2012.

modal kapital. Mayoritas mereka memiliki tingkat pendidikan dan kualitas SDM yang rendah dan mengalami hambatan dalam akses informasi. Hal ini membuat mereka menjadi tidak berdaya secara ekonomi, sosial, pendidikan dan kesehatan. Ketidakberdayaan dari faktor internal tersebut diperburuk dengan adanya eksklusi sosial yaitu proses yang menghalangi atau menghambat tunanetra untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan dan politik di dalam masyarakat dengan utuh.⁷

Untuk mengangkat kondisi tunanetra dari ketidak berdayaan ekonomi, pendidikan dan kesehatan, dibutuhkan usaha pemberdayaan bagi tunanetra. Pemberdayaan dalam hal ini adalah pemberdayaan tunanetra pada bidang-bidang tersebut. akan tetapi pengabdian ini akan memfokuskan pada pemberdayaan pada bidang ekonomi saja dengan pertimbangan prioritas, karena dengan kemandirian ekonomi akan mempermudah kemandirian bidang yang lain seperti agama, kesehatan dan pendidikan.

B. Pembahasan

Selama ini terdapat kesalahan sistemik dalam memahami makna ketunanetraan. Tunanetra dipandang sebagai kekurangan, penyakit, atau sebagai kutukan, sehingga muncul istilah "penderita" tunanetra atau penyandang cacat mata, diperlakukan layaknya orang sakit yang selalu dilayani. Hal tersebut mengurangi kemandirian, bahkan hanya memperpanjang ketidakberdayaan seorang tunanetra, sebagaimana tercantum dalam logo *National Federation of the Blind*, persatuan tunanetra Amerika Serikat, yang menyebutkan bahwa:

"The real problem of blindness is not the lack of eyesight. The real problem is the misunderstanding and lack of information which exist. If a blind person has proper training and opportunity, blindness is only a physical nuisance."

Teks tersebut mengisyaratkan bahwa masalah sesungguhnya yang diakibatkan oleh ketunanetraan itu bukanlah hilangnya penglihatan itu sendiri, melainkan kesalahfahaman dan kurangnya informasi mengenai ketunanetraan. Jika seorang tunanetra memperoleh pendidikan dan latihan

⁷ Lihat makalah James. H. Omvig, *Proper Training for Blind, what is it?*, di <http://www.nfb.org/images/nfb/publications/bm/bm99/bm991102.htm>, diakses terakhir tanggal 30 April 2012.

yang tepat serta diberi kesempatan, ketunanetraan tidak lebih dari sekedar gangguan fisik.⁸

Menurut Omvig, ada tiga hal yang harus dilakukan agar seorang tunanetra mendapatkan kemandirian dan keberdayaan:

1. Seorang tunanetra harus benar-benar menyadari baik secara emosional maupun intelektual bahwa ia mampu mandiri;
2. Seorang tunanetra harus benar-benar belajar dan menjadi seorang yang kompeten pada bidang keahlian/keterampilan tertentu sehingga ia benar-benar mandiri dan swadaya;
3. Seorang tunanetra harus belajar mengatasi mengatasi sikap negatif masyarakat terhadap ketunanetraan.⁹

Berdasarkan pernyataan Omvig tersebut maka fokus pemberdayaan dalam pengabdian ini adalah berbentuk pendidikan dan pelatihan. Yang dimaksud dengan pendidikan adalah serangkaian pendidikan motivasi dan penyadaran kepada para tunanetra untuk mandiri dan optimis dalam menatap masa depan. Sedangkan pelatihan adalah pelatihan keahlian-keahlian praktis bagi tunanetra yang berbasis pada keinginan mereka, yaitu pelatihan pijat profesional.

Secara harfiah istilah pemberdayaan berasal dari kata berdaya sebagai terjemahan dari kata "*power*" yang dimaknai dengan peningkatan kemampuan. Sesungguhnya konsep pemberdayaan merupakan konsep yang berasal dari Barat yang lahir sebagai respon dari adanya ketimpangan kekuasaan dimana manusia sangat berkuasa terhadap sebagian yang lain (*homo homini lupus*). Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses yang terencana dan sistematis, yang dilaksanakan secara berkesinambungan, baik bagi individu atau kolektif, guna mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam diri sendiri sehingga mampu melakukan transformasi sosial.

Disamping itu, pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat po-

⁸ Artikel Didi Tarsidi *Pendidikan dan Latihan yang Tepat sebagai Kunci Keberhasilan Kemandirian Individu Tuna Netra*, di <http://d-tarsidi.blogspot.com/20-07/07/kemandiriantunanetra.html>, diakses terakhir tanggal 25 April 2012.

⁹ Lihat makalah James.H.Omvig, *Proper Training for Blind, what is it?*, di <http://www.nfb.org/images/nfb/publications/bm/bm99/bm991102.htm>, diakses terakhir tanggal 30 April 2012.

sisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan melalui pengalihan pengambilan keputusan kepada masyarakat agar mereka terbiasa dan mampu bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dipilihnya. Dalam konteks ini, pemberdayaan proses pengembangan masyarakat yang bertujuan memampukan masyarakat dalam mendefinisikan dan memenuhi kebutuhan sendiri, serta memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya.¹⁰

Berdasarkan pada konsepsi tersebut pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya untuk mengembangkan dan memandirikan masyarakat melalui maksimalisasi segala potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan taraf hidupnya, sehingga dia mampu menolong dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karenanya, suatu masyarakat dikatakan berdaya jika memiliki salah satu atau lebih dari beberapa variabel. *Pertama*, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan perekonomian yang stabil. *Kedua*, memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. *Ketiga*, memiliki kemampuan menghadapi ancaman dan serangan dari luar. *Keempat*, memiliki kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam mengaktualisasikan diri dan menjaga ko-eksistensinya bersama bangsa dan negara lain.¹¹

Untuk menjamin keberhasilan proses pemberdayaan, ada beberapa prinsip dasar pemberdayaan yang harus diperhatikan, yaitu;¹²

1. Prinsip Kesetaraan;
2. Prinsip Partisipasi;
3. Prinsip Kemandirian;
4. Prinsip Keberlanjutan;

Dalam rangka meningkatkan keberhasilan pemberdayaan, implementasi pemberdayaan masyarakat termasuk pemberdayaan ekonomi dilakukan melalui tiga upaya, *pertama*; dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. *Kedua*, memperkuat potensi daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menyediakan lingkungan, prasarana, dan sarana

¹⁰ Sri Najiyati dkk, 2005, *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*, Bogor; Wetlands Internasional, hlm., 52

¹¹ <http://www.referensimakalah.com/2012/12/pengertian-pemberdayaan-ekonomi-umat.html>

¹² *Op. Cit.*, hlm. 54

baik fisik maupun sosial yang dapat diakses oleh masyarakat. *Ketiga*, dengan melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi terhadap yang lemah¹³. Disamping itu, untuk keberhasilan proses pemberdayaan harus dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal harus dibangun kesadaran dan kepercayaan diri masyarakat bahwa mereka mampu untuk mandiri dan memberdayakan dirinya dengan segala potensi yang dimilikinya. Sedangkan secara eksternal, perlu dilakukan perbaikan kehidupan sosial budaya masyarakat dan kegiatan ekonomi yang berkeadilan serta diberikan akses permodalan dan pendidikan yang bermanfaat bagi mereka.

Pemberdayaan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi yaitu;

- a. Tahap Perencanaan; Beberapa orang dari tunanetra yang dituakan membentuk kelompok-kelompok yang akan melakukan diskusi untuk memahami, menggambarkan, dan menceritakan kondisi mereka saat ini. Semua yang muncul dalam diskusi ini akan dicatat oleh salah satu tim peneliti yang ditempatkan sebagai pendamping. Diskusi bersifat curah gagasan (*brainstorming*) untuk mengungkapkan kenyataan mereka apa adanya dan apa potensi dan keinginan pengembangan diri yang akan mereka lakukan;
- b. Tindakan dan Pengamatan; Semua kegiatan yang telah dirancang pada tahap perencanaan dilaksanakan atau diwujudkan dalam tahapan ini;
- c. Mengkaji Ulang; Semua yang terlibat dalam tahap sebelumnya diberi kesempatan untuk menilai semua rancangan tindakan yang telah dilaksanakan. Pencapaian keberhasilan dicatat, kelemahan-kelemahannya juga didiskusikan dan dicatat agar pelaksanaan tindakan selanjutnya dapat dilaksanakan dengan sebaiknya.
- d. Pendamping berkewajiban untuk mencatat semua pencapaian program dan menjelaskan apa saja yang membuat rancangan program itu terlaksana dengan baik. Juga mencatat secara rinci kelemahan atau kekurangan yang terjadi, sehingga dapat diketahui dengan akurat apa saja yang menjadi hambatan bagi pencapaian program. Kemudian bersama-sama peserta pendampingan berdiskusi untuk mencari solusi bersama;

¹³ Ginanjar Kartasmita dalam Sri Najiyati dkk, 2005, *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*, Bogor;Wetlands Internasional, hlm., 60

- e. Tindakan dan Pengamatan Lanjutan; Apa yang telah dicapai pada tindakan dan pengamatan yang pertama diperluas dan diperdalam pada bagian ini. Tindakan dan pengamatan ini dilakukan di pertengahan proses pelatihan agar pelatihan yang dilakukan tidak keluar dari tujuan yang telah dirancang. Pendamping melakukan pengamatan terhadap jalannya kegiatan pada paruh kedua ini;
- f. Mengkaji ulang (Refleksi); Keseluruhan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam tahapan tindakan dan pengamatan lanjutan dinilai, dievaluasi dan dianalisa pada tahapan ini oleh peserta pelatihan dan pendamping, dalam diskusi kelompok-kelompok gabungan. Semua aspek secara rinci dinilai, dikaji apakah kecakapan-kecakapan yang ditetapkan diawal telah dicapai atau belum. Jika belum tuntas dianalisis mengapa. Kaji ulang pada tahap ini juga mesti melihat catatan kaji ulang (refleksi) pada tahapan yang lalu. Dapat dikatakan pada tahap ini semua kegiatan dari semua tahapan dinilai, dievaluasi, di kaji ulang. Terutama untuk menentukan ketercapaian tujuan-tujuan pemberdayaan.

Secara teknis kesemua tahapan pemecahan masalah tersebut diatas dilakukan melalui tutorial atau ceramah. Ceramah terutama dipergunakan untuk memotivasi para tuna netra agar selalu bersemangat dalam menghadapi kehidupannya sehari-hari dan membangkitkan semangat agar tidak bergantung pada orang lain serta mempunyai kesadaran untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Metode ceramah atau tutorial juga digunakan untuk menyampaikan teori-teori yang berkaitan dengan pemijatan dalam berbagai jenisnya. Disamping menggunakan metode ceramah atau tutorial, juga menggunakan metode diskusi dan demonstrasi, atau praktek secara langsung tentang teknik-teknik pemijatan yang sedang berkembang pada era sekarang mempunyai alokasi waktu yang lebih banyak dibanding metode tutorial.

Sebagaimana disebutkan diatas, objek pengabdian ini adalah para tunanetra yang tergabung dalam sebuah perkumpulan tuna netra, yaitu para tuna netra yang bergabung dalam Yayasan Komunitas Sahabat Mata. Sebuah organisasi perkumpulan tunanetra yang didirikan oleh para tunanetra yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi, meningkatkan pemahaman agama dan keahlian para tunanetra.

Tujuan dilaksanakannya pemberdayaan ini adalah untuk:

- a. Memberikan wawasan tentang pentingnya untuk meningkatkan potensi diri sehingga tidak tergantung pada orang lain;
- b. Memberikan bekal kemampuan kecakapan hidup (*life skill*) untuk meningkatkan taraf hidup tuna netra pada Komunitas Sahabat Mata;
- c. Mewujudkan tuna netra yang mandiri, tidak tergantung pada orang lain.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat pada Komunitas Sahabat Mata adalah;

1. Memberikan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan profesi pijat dalam berbagai jenisnya;
2. Memberikan wawasan tentang berbagai macam jenis pijat dan teknik-tekniknya sesuai dengan perkembangan pijat pada masa kini;
3. Meningkatkan profesionalitas dalam menjalankan profesinya bagi para tunanetra yang sudah mempunyai pengetahuan tentang dasar-dasar pemijatan.

Yayasan Sahabat Mata mempunyai banyak anggota yang tersebar di seluruh Kota Semarang, namun sampai sekarang tidak mempunyai anggota tetap seiring dengan seringnya terjadi kepindahan diantara anggotanya. Namun demikian, ada beberapa orang yang seringkali terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Sahabat Mata atau bertempat tinggal di sekretariat rumah Sahabat Mata, mereka inilah yang tergolong sebagai anggota tetap.

Yayasan Sahabat Mata mempunyai sekretariat di Perum Jatisari Asabri D6 No. 35 Perum Bukit Jatisari BSB Mijen. Ada beberapa orang yang tinggal di Sekretariat tersebut, dan merekalah yang pada kesempatan pengabdian ini menjadi peserta pelatihan pijat. Semula pelatihan pijat direncanakan untuk mengikutkan lebih banyak lagi anggota komunitas Sahabat Mata, namun dalam rangka meningkatkan keberhasilan pelatihan hanya ada 12 yang terlibat menjadi peserta pada pelatihan pijat kali ini yang terdiri dari 10 laki-laki dan dua perempuan, yaitu;

Tabel Peserta pelatihan Pijat

No.	NAMA	ASAL
1	Heru	Jatisari
2	Tian Jayanti	Tasikmalaya
3	Eci Wardani	Bandarlampung

4	Jito Ibrahim	Jatisari
5	Afit	Bekasi
6	Teguh	Jatisari
7	Fardani	Solo
8	Suradi	Kimar III Semarang
9	Izzudin	Pedurungan Tengah
10	Sandiman	Pedurungan gang IV
11	M. Shodiq	Semarang
12	Ibnu Abdillah	Tanggul Asri Semarang

Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat di Komunitas Sahabat Mata ini, ada dua kegiatan pokok yang dilakukan, yaitu ceramah atau tutorial dalam bentuk pemberian materi tentang pengembangan diri dan pelatihan pijat dengan instruktur dari Balai Rehabilitasi Sosial "Chandra Rasa" Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Materi tentang pengembangan diri tunanetra dianggap perlu dalam rangka untuk menumbuhkan etos kerja yang tinggi bagi para tunanetra agar terdorong untuk selalu bersemangat dalam mengarungi hidup tanpa bergantung pada orang lain. Mengingat selama ini seringkali dijumpai tunanetra yang enggan untuk berusaha dengan alasan keterbatasan dalam penglihatan tersebut.

Ceramah pengembangan diri tunanetra ini diperlukan dalam rangka untuk membangun kepercayaan diri tunanetra dalam mengarungi kehidupan, mengingat seringkali apabila kecacatan untuk melihat ini disadari sebagai penghambat dalam hidup tunanetra akan;¹⁴

1. Mengalami depresi yang diikuti kemarahan, kecewa, kedengkian, serta permusuhan terhadap diri sendiri;
2. Adanya sikap menyangkal dan menerima sebagai ekspresi emosi yang mencerminkan pergumulan yang selalu diakhiri dengan penyerahan diri.
3. Menolak atau menerima belas kasihan, pada fase ini penderita mulai menerima kenyataan yang sesungguhnya.

¹⁴ <http://cpurba.blogspot.com/2012/06/tesis-gambar-diri-seorang-tunanetra.html>

Berdasarkan hal-hal tersebut ceramah pengembangan diri ini diharapkan mampu membangun kepercayaan diri tunanetra. Dengan demikian, ceramah pengembangan diri juga penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan keberhasilan pelatihan.

Pengembangan diri merupakan upaya untuk mengenali diri sendiri dan sekaligus dalam hal ini mengenali atau mendeteksi potensi diri tunanetra, sehingga dengan demikian diharapkan tunanetra akan mengetahui mempunyai bakat dalam tertentu dan keinginan yang kuat untuk mengembangkannya. Sejatinya pengembangan diri merupakan proses yang berkelanjutan seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan diri seseorang, semakin lama seseorang akan mengenali dan mampu menemukan potensi-potensi yang ia miliki dan semakin mantap dengan pilihannya, dengan demikian orang yang sudah mengetahui potensi yang dimilikinya dan mantap dengan pilihannya ia akan mampu menutupi kekurangan-kekurangannya.

Disamping itu, pengembangan diri merupakan kebutuhan seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai sebuah kebutuhan tertinggi dari kebutuhan-kebutuhan manusia yang lain. Menurut Abraham Maslow ada beberapa kebutuhan dibawah kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan fisiologis (dasar) (*physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan akan kasih sayang (*love and belonging needs*), dan kebutuhan akan harga diri (*self esteem needs*). Sedangkan Mc Clelland berpendapat bahwa pengembangan diri dapat dikategorikan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan untuk berprestasi dalam berbagai bentuknya (dikenal dengan *n'Ach-need for achievement*), prestasi kontribusi positif bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat luas. Prestasi-prestasi yang diukir oleh individu akan senantiasa memberikan motivasi pada dirinya untuk terus berkembang.¹⁵ Berdasarkan kondisi seperti ini, pemuasan kebutuhan aktualisasi diri dan keberadaan manusia tidak pernah menjadi suatu kondisi yang tetap, tetapi menjadi sesuatu yang selalu berkembang sesuai dengan apa yang dikerjakan.

Selanjutnya, ceramah pengembangan diri berisikan tentang bagaimana Islam mengajarkan pada ummatnya untuk selalu bersemangat dalam menjalani kehidupan. Banyak ditemukan ayat-ayat atau dalil yang dapat

¹⁵ <http://hamdanuntuksumbawa.blogspot.com/2013/06/is-lam-dan-etos-kerja-dalam-konteks.html>

dijadikan landasan bahwa Islam sangat memerintahkan pada ummatnya untuk menjadi orang kaya. Hal ini secara nyata dapat disaksikan pada banyaknya ajaran Islam yang bertumpu pada pendayagunaan harta sebagai cara untuk memperoleh pahala. Oleh karenanya, Islam sangat mengajarkan kepada para ummatnya untuk selalu berusaha dan tidak boleh putus asa.

Dalam Islam, seorang muslim dilarang berputus asa untuk mengharap karunia dari Allah SWT, karena siapapun yang mau berusaha Allah pasti akan memberikan rizki kepadanya. Islam melarang keras seorang Muslim putus asa dan lemah dalam menghadapi kehidupan di dunia ini, sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam Surat al-Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS. Ali Imran [3]:139)

Selain itu, walau apapun yang ada pada manusia, ia merupakan makhluk yang mulia dan mempunyai kelebihan dibanding makhluk-makhluk Allah yang lain dengan kelebihan yang sempurna. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Surat al-Isra' ayat 70 yang artinya;

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka didaratan dan dilautan kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”. (QS. al-Isra' [3]:70)

Berdasarkan ayat ini, manusia merupakan makhluk yang paling mulia dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain. Disamping itu, dalam ayat tersebut juga ditegaskan bahwa Allah memberikan rezeki bagi anak Adam. Hal ini harus dapat menjadi dorongan bagi setiap manusia untuk selalu berupaya mencari rezeki karena kalau mau mencarinya Allah pasti akan memberikan rezeki tersebut.

Setelah memperoleh motivasi pengembangan diri, peserta memperoleh materi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemijatan terutama hal-hal teknis tentang pijat. Materi pemijatan antara lain berkaitan dengan zona.

Zona adalah wilayah atau daerah yang dibentuk berdasarkan garis khayal atau abstrak untuk menerangkan batas dan letak terhadap sesuatu yang nyata atau konkrit. Jadi, zona pada tubuh yang digunakan sebagai patokan untuk menerangkan batas dan letak refleks-refleks yang berhubungan langsung dengan organ-organ tertentu.

Zona pada tubuh manusia terbagi atas sepuluh lintasan sesuai dengan wilayah jari-jarinya. Kesepuluh zona tersebut membentang mulai dari ujung jari-jari kaki kemudian naik ke punggung kaki, betis depan, lutut, paha depan, lipat perut, perut, dada, leher depan, wajah, dahi, kepala, kemudian melintas ke tubuh bagian belakang yaitu mulai dari kepala bagian belakang, tengkuk, dan leher bagian belakang, punggung, pinggang, pantat, paha belakang, lipat lutut, betis belakang, tumit, telapak kaki dan berakhir pada ujung jari-jari kaki. Kesepuluh zona tersebut terbagi atas lima zona di tubuh belahan kanan dan lima zona lainnya di tubuh belahan kiri.

Dalam pelatihan ini juga membahas tentang refleks. Refleks merupakan tempat berpantulnya syaraf dan pembuluh darah yang bekerja untuk organ yang dipetakan pada sekitar daerah telapak kaki. Setiap anggota tubuh mempunyai titik-titik refleks di kaki. Setiap titik mempunyai perlakuan yang berbeda berkaitan dengan teknik atau tata cara pemijatan. Adapun teknik dan cara pemijatan yang benar, aman dan nyaman adalah sebagai berikut;

1. Memijat dengan ujung-ujung jari tangan;
2. Memijat dengan ruas-ruas jari tangan yang ditekuk (punggung jari tangan);
3. Memijat dengan ujung ibu jari tangan yang dibantu oleh jari-jari yang lain dengan posisi tangan menggenggam;
4. Menjepit dengan kedua ujung ruas punggung jari tangan yang ditekuk pada lokasi yang sempit atau kecil;
5. Memijat dengan kedua ujung ibu jari khususnya pada tempat-tempat yang mempunyai dua titik yang bersamaan;
6. Boleh juga memijat dengan pangkal telapak tangan yang ditekan khususnya pada tempat-tempat yang lebar;
7. Memijat dengan ujung siku khususnya pada tempat-tempat yang lebardan tebal;
8. Boleh juga memijat dengan bantuan tongkat atau alat yang tumpul ujungnya tentunya yang terbuat dari baja atau stainless sehingga tidak

berkarat dan tidak menimbulkan luka dan lecet yang menyebabkan timbulnya tetanus.

Adapun gerakan pijatannya adalah;

- a. *Stroking*/mengurut;
- b. *Petrisage*/memijat;
- c. *Frection*/menggerus atau memutar;
- d. *Tapotemen*/memukul;
- e. *Aeflurige*/menggosok halus terutama pada tempat-tempat yang peka seperti di punggung kaki.

Setelah memperoleh teori tentang titik refleksi dan tata cara pemijatan yang benar, para peserta kemudian mempraktekkan teori yang diperolehnya tersebut secara langsung. Diantara peserta ada yang memposisikan dirinya sebagai pasien dan yang lain bertindak menjadi tukang pijat. Sesuai dengan jumlah peserta sejumlah 12 orang, maka masing-masing dapat secara bergantian mempraktekkan teori pemijatan yang sudah diperoleh.

Berdasarkan pada pengamatan saat dilaksanakan pelatihan, dari beberapa peserta pelatihan pijat pada dasarnya dapat dipilah menjadi dua kelompok;

- a. Peserta mengaku mendapatkan pengetahuan baru berkaitan dengan perkembangan teknik pemijatan. Hal ini terutama dirasakan oleh peserta yang sebelumnya sudah mempunyai pengetahuan dasar tentang pemijatan;
- b. Peserta yang pada saat pelatihan belum mempunyai pengetahuan dasar tentang teknik pemijatan, mereka masih berada pada tahapan penyesuaian dengan keinginan dan minat untuk mengembangkan diri pada profesi sebagai tukang pijat. Mereka ini merasa mendapatkan pengetahuan baru tentang hal-hal yang berkaitan dengan pijat yang dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan dalam mengembangkan diri;
- c. Lima puluh persen peserta sudah dapat tersalurkan pada beberapa panti pijat dan sekaligus mempraktekkan ilmu yang diperoleh pada saat mengikuti pelatihan. Sedangkan lima puluh persen-nya lagi belum dapat tersalurkan karena masih memerlukan pengetahuan dan pengalaman atau pendidikan lanjutan untuk dapat disalurkan pada beberapa panti pijat.

Namun demikian, ada beberapa hambatan yang ditemukan dalam pelatihan pijat pada pengabdian masyarakat kali, yaitu;

- a. Kesulitan untuk memobilisasi peserta, karena tidak semua peserta bertempat tinggal di rumah Sahabat Mata;
- b. Perbedaan latar belakang peserta, baik pendidikan maupun pengetahuan tentang pemijatan memperlambat proses pelatihan dan mengalami kesulitan untuk membedakan materi pelatihan;
- c. Kesulitan dalam menyampaikan materi pelatihan, mengingat hanya bisa mengandalkan suara;
- d. Peserta perempuan kurang maksimal karena tidak bisa praktek secara langsung;
- e. Dalam praktek, mengingat semua peserta penyandang tuna netra, praktek harus dilakukan satu persatu sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan daya serap untuk memahami teknik pemijatan juga lebih lambat.

Dari beberapa hambatan tersebut, ada beberapa hambatan yang langsung dapat diatasi pada saat pelatihan, seperti kesulitan untuk memobilisasi peserta dapat diatasi dengan mencari armada lain untuk diberi tugas menjemput peserta yang tempat tinggalnya berlainan. Hambatan kedua berkaitan dengan perbedaan pengetahuan tentang pemijatan pada saat pelatihan sedikit bisa dikurangi dengan cara mereka yang sudah pernah ikut pelatihan pijat memberi kesempatan yang lebih banyak bagi mereka yang belum pernah ikut pelatihan dan mereka juga rela untuk membantu instruktur mengajari teknik dan titik-titik refleksi yang mereka ketahui bagi mereka yang belum pernah ikut pelatihan pijat. Sedangkan hambatan terbesar pada pelatihan pijat kali ini adalah keengganan peserta perempuan untuk ikut aktif mempraktekkan teori pijat, mengingat semua peserta tunanetra dan instruktur juga tunanetra lazimnya harus berpegangan tangan, tetapi untuk peserta perempuan mereka enggan untuk berpegangan tangan dengan mereka yang bukan mahramnya. Oleh karenanya hal ini tidak dapat diatasi pada saat pelatihan kecuali harus mencari instruktur pijat perempuan. Pada saat pelatihan tidak memungkinkan langsung mencari instruktur perempuan mengingat instruktur pijat perempuan lebih sulit dicari.

C. Penutup

Berdasarkan pada pelaksanaan pengabdian masyarakat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya para tunanetra mempunyai daya juang yang tinggi untuk dapat hidup mandiri. Namun, kemandirian tersebut harus ditopang oleh pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kondisi fisik dan tingkat ketertarikan masing-masing pada jenis profesi tertentu yang menurutnya dapat dikembangkan. Berdasarkan pada pengamatan dan hasil pelatihan pijat yang telah diselenggarakan, para tunanetra dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan baik.

Pada dasarnya para peserta pelatihan pijat pada pengabdian masyarakat ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, mereka sudah pernah ikut pada pelatihan pijat yang diselenggarakan Yayasan Komunitas Sahabat Mata dan kelompok kedua, mereka yang belum pernah ikut pelatihan pijat sama sekali. Namun demikian, mereka yang sudah pernah ikut pelatihan bukannya tidak mendapatkan "ilmu" sama sekali pada pelatihan pijat kali ini karena berdasarkan pengakuan peserta, materi yang disampaikan pada pelatihan pijat ini cakupannya lebih luas karena memberikan atau mengajarkan titik-titik pijat baru dan teknik-teknik terbaru yang belum mereka ketahui. Sedangkan bagi mereka yang baru pertama kali ikut pelatihan pijat mendapatkan pengetahuan pijat yang terbaru, namun mereka ini harus dibimbing dan perlu diadakan pelatihan lanjutan agar mereka mempunyai keberanian untuk mempraktekkan ilmunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Najiyati, Sri, dkk, 2005, *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut, Wetlands International*, Bogor
- Sumodiningrat, Gunawan, 2007, *Pemberdayaan Sosial*, Kompas, Jakarta
- Wuisman, J.J.J.M, 1996. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Jilid 1 Asas-Asas*, Penyunting M. Hisyam, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Omvig, James.H., *Proper Training for Blind, what is it?*, di <http://www.nfb.org/images/nfb/publications/bm/bm99/bm991102.htm>, diakses terakhir tanggal 30 April 2012.
- Tarsidi, Didi *Pendidikan dan Latihan yang Tepat sebagai Kunci Keberhasilan Kemandirian Individu Tuna Netra*, di <http://d-tarsidi.blogspot.com/20-07/07/kemandirian-tunanetra.html>, diakses terakhir tanggal 25 April 2012.
- WHO "Noncommunicable diseases and mental health" di, diakses terakhir tanggal 20 April 2012.
- WHO "Strategic Plan for Vision 2020: The Right to Sight" di http://whqlibdoc.who.int/searo/2000/SEA_Ophthal_117.pdf diakses terakhir 20 April 2012
- http://repository.upi.edu/operator/upload/t_pkkh_0707206_chapter1.pdf, diakses terakhir tanggal 25 April 2012.
- <http://www.mitranetra.or.id/?page=content&id=106>, diakses terakhir tanggal 25 April 2012.
- <http://www.nfb.org/images/nfb/publications/bm/bm99/bm991102.htm>, diakses terakhir tanggal 30 April 2012.
- <http://mitranetra.or.id/news/index.asp?lg=2&id=1910061926&mrub=6>>Diakses tanggal 20 April 2012.
- <http://www.referensimakalah.com/2012/12/pengertian-pember-dayaan-ekonomi-umat.html>
- <http://baleseumubuet.blogspot.com/2010/02/program-pember-dayaan-penyandang-cacat.html>
- <http://cpurba.blogspot.com/2012/06/tesis-gambar-diri-se-orang-tunanetra.html>